



UNIVERSITAS  
KRISTEN  
MARANATHA



KONAS OPTIMALISASI  
COMMUNITY WELL-BEING

**PROCEEDING**

# KONFERENSI NASIONAL

**Konferensi Nasional**

"Optimalisasi Community Well-being  
dalam Perspektif Multidisipliner"

Bandung, 4-5 September 2015

**50**  
50<sup>th</sup> Anniversary

# **PROCEEDING**

**Konferensi Nasional**  
**Optimalisasi *Community Well-being* dalam Perspektif Multidisipliner**

**Bandung, 4 – 5 September 2015**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA**

## DAFTAR ISI

<b>KOMITE</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
Analisis Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak ..... <i>Sri Masliah, Juke F. Sirogar, Rismijati E. Koesma, Hendriati Agustiani</i>	1
<i>Amanah in Mother Among Undergraduate Students (Indigenous Psychological Analysis)</i> ..... <i>Sri Wahyuni, Mukhlis, Suwanda Priyadi</i>	9
Dukungan Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Bekerja..... <i>Anggia Kargenti Evanurul Maretih, Rizka Aprilia</i>	19
<i>Subjective Well-Being pada Single Mother</i> ..... <i>Yuli Widiningsih, Dewi Waslali</i>	29
Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Pemaafan yang Dimediasi oleh Empati pada Remaja ..... <i>Hijriyati Cucuani, Dewi Angaini</i>	39
<i>Academic Buoyancy, Protective Factors dan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Psikologi yang Menggunakan Kurikulum KKNi di Universitas "X"</i> ..... <i>Priska Analya, Ka Yan</i>	47
Studi Kasus mengenai <i>Psychological Well-Being (PWB)</i> pada Pria Pensiunan PNS Usia 60-80 Tahun di Bandung Utara..... <i>Elvy Selviana Chandra, Staniwati Sunarto, Lie Fun Fun</i>	57
Kontribusi Dimensi-dimensi <i>Attachment to God</i> terhadap Tipe <i>Forgiveness</i> Siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung ..... <i>Heliany Kiswantomo</i>	65
Studi Kasus mengenai <i>Psychological Well-Being</i> pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta ..... <i>Gemala Doreen Ngelow, Missiliana Riasnugrahani, Cakrangadinata</i>	77
Studi Deskriptif mengenai Pola <i>Attachment</i> terhadap Pasangan pada Mahasiswa Universitas "X" Bandung ..... <i>Viona Patricia Fernandi, Yuspendi, Cindy Maria</i>	87
Peran <i>Positive Reappraisal</i> dalam Hubungan Antara <i>Mindfulness</i> dan <i>Marital Satisfaction</i> (Sebuah Tinjauan Teoretis) ..... <i>Dewa Ayu Putu Eka Sucahyati Winaya Putri, Ida Ayu Kartikawati, Henndy Ginting</i>	97
Peran <i>Parent Involvement</i> untuk Meningkatkan <i>School Engagement</i> Siswa SMPN "X" di Kota Bandung..... <i>Ida Ayu Sri Widdyati, Jane Savitri, Trisa Genia C. Zega</i>	107
Suatu Tinjauan Teoretis terhadap Typologi <i>Work-Family Balance</i> pada Tipe Pekerjaan 'Manager Menengah' ..... <i>Fife Nurafia, Ira Adelina</i>	115

<i>Psychological Well Being Masyarakat Etnis Madura</i> ..... <i>Netty Herawati</i>	125
Studi Korelasi Antara Grit dan IPK pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNI Fakultas Psikologi Angkatan 2013 di Universitas 'X' di Kota Bandung ..... <i>Milda, Eveline Sarintohe, Iman Setiadi Arif</i>	133
Profil Resiliensi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di Klinik "X" Kota Bandung ..... <i>Dyah Titi S, Verry Celiandi</i>	143
Pola Berpikir yang Terintegrasi guna Mengoptimalkan <i>Community Well-Being</i> dalam Proses Desain Bangunan..... <i>Theresia Pyryyawati</i>	157
Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Konsumsi di Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Periode 1997-2013 ..... <i>Sugartiningih</i>	165
<i>The Practice of Well-Being in Taiwan: Literature study</i> ..... <i>Maya Malinda</i>	175
Pentingnya Etika dalam Pemimpin Efektif..... <i>P. Julius F. Nagel</i>	185
Kontribusi <i>Underground Economy</i> terhadap Perekonomian di Jawa Timur..... <i>Kharisma Juwita Nuriga, Zefany Yarden Palinggi, Luky Patricia Widianingsih, Hubertus Brandon Arnaud Giovanni, dan Edwin Agustinus Ramawijaya</i>	197
Konsep Harmoni dalam Leksikon Bertani di Kampung Cibungur, Kabupaten Purwakarta (Studi Antropolinguistik)..... <i>Fajar Sandy, Bayu Iqbal Anshari, Ghaldy Agassi, Iwan Ridwan, M. Naufal Hafizh</i>	207
Optimisme Kesembuhan dalam Jampi <i>Ngamandian Budak</i> : Studi Etnolinguistik di Kampung Pasar Harja, Subang ..... <i>Iwan Ridwan, Adi Irawandi, Ismi Aliyah, Jumina</i>	217
Pengaruh Kemunculan Kata dalam Deteksi Kepribadian Studi Kasus: Kelompok Remaja GKI Anugerah Bandung ..... <i>Sandi Guna Wirawan, Oscar Kamalim, Hapnes Toba</i>	227
Optimalisasi <i>Community Well-Being</i> dalam Perspektif Multidisipliner Komunitas Sejahtera "Terminal Kebudayaan" Transportasi Publik Menuju Bandung Kota Budaya ..... <i>Gai Suhardja</i>	237
Perancangan Promosi Komunitas-komunitas Pelaku Seni Gamelan Sunda Kontemporer melalui <i>Event "Bandung Contemporary Gamelan Fest"</i> untuk Meningkatkan Kesejahteraan Komunitas-Komunitas tersebut..... <i>Validiah Ashri Fajri, Sandy Rismantojo</i>	243
Telaah Fungsi Hunian Vertikal dalam Memenuhi Kebutuhan Tempat Tinggal terhadap Terbentuknya Kesejahteraan Masyarakat..... <i>Sriwinarsih Maria Kirana</i>	255
Desain Grafis dan Gaya Hidup Sehat di Depan Layar Komputer Studi Eksploratif Peran Desain Grafis untuk Mencegah <i>Computer vision syndrome</i> pada Pengguna Komputer ..... <i>Rene Arthur Palit</i>	265

Transportasi Umum sebagai Kunci dalam Perspektif <i>Community Well-being</i> di Kota Bandung.....	275
<i>Andi Aulia Hamzah</i>	
Pengenalan Desain pada Siswa Pengidap <i>Cerebral Palsy</i> Menggunakan Media <i>Power Point</i> (Studi Kasus Pengabdian Masyarakat di SLB-D YPAC Jl. Mustang 8 Bandung) .....	285
<i>Irena V. G. Fajarto</i>	
Akses Kreativitas dalam Perwujudan <i>Ekonomi Kerakyatan</i> Berbasis Potensi Lokal pada Produk Oncom di Jawa Barat .....	291
<i>Ferlina Sugata</i>	
Penyelesaian Sengketa Bank Garansi antara Bank dan Perusahaan Asuransi melalui Lembaga Arbitrase di Indonesia.....	303
<i>Jafar Sidik</i>	
Perspektif Hukum Progresif dalam Pembebasan Tanah untuk Kepentingan Pembangunan (Studi Kasus Pembebasan Tanah untuk Pembangunan Waduk Logung di Kabupaten Kudus).....	319
<i>Hidayatullah</i>	
Gambaran Kebiasaan Anak dan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Mulut Anak di Kecamatan Jatinangor Tahun 2014 .....	331
<i>Grace Monica, Tina Dewi Judistiani, Hadiyana Sukandar</i>	
Terapi Paliatif dan Suportif dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Kanker.....	339
<i>Susanli Bulan</i>	
Efisiensi Pengunyahan terhadap Kualitas Hidup pada Lansia yang Mengalami Kehilangan Gigi .....	349
<i>Diar Lesmana, Sri Tjahajawali, Vita M. Tarawan Lubis</i>	

# Kontribusi Dimensi-dimensi *Attachment to God* terhadap Tipe *Forgiveness* Siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung

Heliany Kiswantomo

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

[helianyk@gmail.com](mailto:helianyk@gmail.com)

## Abstrak

*Forgiveness* merupakan salah satu mekanisme *coping* yang dapat dipilih seseorang untuk memperbaiki hubungan yang retak. Hidup dalam masyarakat yang didasari oleh *unforgiveness* akan membuat *stressful* bagi pihak yang menjalaninya. Sebaliknya, menjalani hubungan yang saling memaafkan, akan menimbulkan *wellbeing* bagi pihak-pihak terkait. *Forgiveness* adalah suatu proses dimana emosi *unforgiving* digantikan oleh emosi lain yang berorientasi positif, menghasilkan keadaan yang secara afektif kurang negatif, netral, atau lebih positif, dan terkait suatu perubahan dalam motivasi, dari motivasi *unforgiving* ke arah motivasi yang lebih mau berdamai kembali (Worthington, 2006). *Forgiveness* bisa terjadi melalui dua tipe, yaitu *emotional forgiveness* dan *decisional forgiveness*. Bagi remaja, persahabatan dengan teman sebaya memegang peranan penting, namun interaksi dengan teman sebaya juga berpotensi menimbulkan *hurt feeling*, dan dapat mengganggu relasi selanjutnya. Tawuran dan *bullying*, adalah contoh relasi remaja dengan teman sebayanya yang tidak sehat dan dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat. Untuk membangun dan mempertahankan relasi yang sehat, dibutuhkan *forgiveness*. Relasi sehat yang dibangun remaja dengan teman sebayanya dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *forgiveness* adalah religiusitas, yang dalam penelitian ini menggunakan teori *Attachment to God*. *Attachment to God* adalah ikatan afeksional yang terjadi antara seseorang dan Tuhan, sebagai figur attachment (Okoz, 2010). Dua dimensi *Attachment to God* adalah *anxiety about abandonment* dan *avoidance of intimacy*. Penelitian melibatkan 469 siswa sebagai sampel. Uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan hanya *dimensi avoidance of intimacy* yang berkontribusi signifikan terhadap *decisional forgiveness*. Artinya makin siswa dekat dengan Tuhan, makin mudah baginya untuk memutuskan memaafkan, dan sebaliknya. Dimensi *avoidance of intimacy* tidak berkontribusi signifikan terhadap *emotional forgiveness*. Sedangkan dimensi *anxiety of abandonment* tidak berkontribusi signifikan terhadap kedua tipe *forgiveness*. Berdasarkan data penunjang, faktor lain yang diduga memiliki peran dalam memotivasi siswa memaafkan, adalah peran serta berbagai pihak yang signifikan dalam kehidupan remaja, yaitu keluarga, sekolah, gereja, teman/pacar/sahabat, kelompok sel.

**Kata kunci:** *Attachment to God, Anxiety about abandonment, Avoidance of intimacy, Decisional Forgiveness, Emotional Forgiveness.*

## Abstract

*Forgiveness is a coping mechanism that can be chosen to heal damaged relationships. Living in a society with unforgiveness can be stressful. In contrast, a relationship with mutual forgiveness, will contribute to well-being for the people involved. Forgiveness is a process by which unforgiving emotions are replaced by positive-other emotions positively producing an affectively less negative, neutral, or more positive state, and associated change in motivations away from unforgiving motivations toward more conciliatory or reconciliatory motivations (Worthington, 2006). Forgiveness occurs in two types, emotional and decisional forgiveness. For adolescents, friendship is very important, but interaction with peers can also hurt their feeling, and potentially damage the relationship. Fights among students and bullying, are examples of unhealthy adolescent relationships that can threaten people's well-being. To build and maintain healthy relationships, we need forgiveness. Adolescent healthy relationships can have impact on the community well-being. One of factors that influence forgiveness is religiosity, and theory used in this study is attachment to God. Attachment to God refers to the affectional bonding that exists between a person and God as the attachment figure (Okoz, 2010).*

2010). *Two dimensions of attachment to God are anxiety about abandonment and avoidance of intimacy. Participant of this study are 469 high school students. The statistical test used is linear regression analysis. The results showed that only the dimensions of avoidance of intimacy that contribute significantly to the decisional forgiveness, that means if students have intimacy relationship to God, he can make decisional forgiveness. Avoidance of intimacy does not contribute significantly to the emotional forgiveness. Anxiety about abandonment does not contribute significantly to both types of forgiveness. Based on supporting data, we found that another factors are supposed to have a role in motivating the students to forgive, are roles of any significant figures. They are family, school, church, and friends/best friends/romantic friend and cell groups.*

**Keywords:** *Attachment to God, Anxiety about abandonment, Avoidance of intimacy, decisional Forgiveness, Emotional Forgiveness.*

## I. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa SMA berada pada masa remaja pertengahan menuju remaja akhir. Santrock (2002: 41) mengatakan, bahwa salah satu karakteristik masa remaja adalah meningkatnya hasrat remaja untuk meluangkan waktu bersama teman sebayanya (*peers*). Penelitian yang dilakukan oleh Wernli (2006) menyatakan bahwa pada masa remaja, relasi dengan *peers* meningkat pesat, dan remaja lebih sedikit menghabiskan waktu dengan keluarganya, daripada dengan teman sebayanya. Melalui pertemanan dan persahabatan dengan teman sebaya, remaja mengembangkan ketrampilan sosial baru, yang tidak diperoleh di dalam keluarga. Kecenderungan remaja untuk mendekati diri kepada teman sebayanya berakar dari fakta bahwa partisipasi di dalam keluarga saja tidak cukup untuk mengembangkan identitas diri yang utuh dan kematangan yang utuh (Dunphy, dalam Muuus, 1990).

Menurut Worthington (2006), pada usia SMP dan SMA, interaksi remaja dengan teman sebayanya sangat penting untuk menentukan, bagaimana kelak mereka menangani permasalahan dengan orang yang menyakiti mereka. Salah satu karakteristik perubahan remaja yang lain adalah perubahan yang mencakup aspek emosi. Menurut Santrock (2002), suasana hati remaja mudah sekali berubah-ubah. Remaja juga mudah terpicu emosinya oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapannya. Ia mudah kecewa ketika sahabatnya lebih dekat dengan orang lain, mudah jengkel ketika temannya mengejek caranya berpakaian dan berdandan. Sensitivitas dan fluktuatifnya emosi remaja, membuka kemungkinan untuk terjadinya konflik dengan teman sebayanya, yang juga sedang berada pada tahap perkembangan dengan karakteristik serupa.

Dalam relasi interpersonal yang dekat, potensi timbulnya masalah cukup besar, mengingat individu yang berelasi berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki pemikiran, perasaan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula (Wernli, 2006). Leary dkk (1998, dalam Worthington, 2006) mengungkapkan bahwa yang dapat paling melukai adalah orang terdekat. Csikszentmihalyi dan Larsen (1984, dalam Wernli, 2006) mengungkapkan bahwa remaja mengalami pergeseran fokus relasi, dari keluarga ke teman sebaya, yang artinya mereka akan menghadapi serangkaian masalah yang baru dalam relasi mereka. Oleh karena remaja sebagian besar menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebaya, potensi terjadinya konflik dengan teman sebaya juga lebih besar. Ketika terjadi perbedaan kepentingan, dan masing-masing siswa mempertahankan kepentingan pribadinya, mungkin saja terjadi pelanggaran atas batasan pribadi temannya. Pelanggaran terhadap batasan pribadi (oleh Worthington diistilahkan sebagai *transgression*), dapat menyebabkan perasaan terluka, dan mungkin saja memengaruhi relasi persahabatan yang dibina. Dalam perselisihan atau konflik yang cukup berat, jika lukanya dalam, tidak mudah bagi individu yang merasa terluka untuk memaafkan dan menjalin hubungan kembali dengan pihak yang telah menyakiti hatinya.

Menurut Wernli (2006), *forgiveness* terhadap *close peer* pada masa remaja, penting untuk mempertahankan relasi. *Forgiveness* dan *unforgiveness* menurut Worthington (2006), ternyata berkaitan juga dengan sejauh mana kedekatan relasi dengan pelaku, dan apakah relasi tersebut diharapkan untuk berjangka panjang atau hanya relasi sesaat. Relasi remaja dengan *peers*-nya, dalam bentuk pertemanan atau persahabatan, dapat merupakan jenis relasi yang berjangka panjang, sehingga *forgiveness* menjadi penting untuk mempertahankan relasi ini.

Siswa SMA yang beragama Kristen atau Katolik dan menempuh pendidikan di sekolah Kristen atau Katolik, mendapatkan penanaman nilai-nilai agama mereka (termasuk *forgiveness*), selama menempuh proses pendidikan di sekolah mereka. Penanaman tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan dan ritual Kristen/Katolik yang diselenggarakan di sekolah dan wajib diikuti oleh siswa. Kegiatan tersebut adalah pelajaran agama Kristen/Katolik, berdoa pagi sebelum pelajaran dimulai, berdoa sebelum pulang sekolah, mengikuti ibadah wajib di hari-hari tertentu, pembinaan karakter Kristiani melalui program-program sekolah, serta perayaan dan ibadah Natal dan Paskah setiap tahun. Dalam ajaran agama Kristen, Yesus sebagai tokoh sentral, memberikan perintah untuk mengasihi. Wujud dari mengasihi adalah mengampuni. Melalui pendidikan dan kegiatan-kegiatan ritual agama di sekolah, dengan prinsip keteladanan tokoh sentralnya, setidaknya siswa SMA memiliki alternatif pilihan ketika menghadapi situasi disakiti teman sebayanya, yaitu *to forgive*. Peneliti melakukan survei awal pada 47 siswa di salah satu SMA Kristen di Bandung. Hasilnya adalah seluruh siswa (100%) mengatakan, bahwa sekolah mereka mengajarkan untuk memaafkan melalui pelajaran agama di sekolah.

*Forgiveness* bisa terjadi melalui dua macam proses, yang oleh Worthington (2006) disebut sebagai dua tipe *forgiveness*, yaitu *emotional forgiveness* dan *decisional forgiveness*. *Emotional forgiveness* adalah proses penggantian emosi negatif (antara lain: benci, dendam, sakit hati, marah, takut), dengan emosi lain yang berorientasi positif (antara lain: empati, simpati, belas kasihan, cinta). Sedangkan *decisional forgiveness* adalah pernyataan niat untuk berperilaku menolak dengan tegas keinginan balas dendam, menjauh atau menghindari pelaku, dan membebaskan pelaku dari hutang sosial yang diperbuat oleh pelaku.

*Forgiveness* dipengaruhi oleh religiusitas seseorang dan dapat diasosiasikan dengan kesehatan spiritual yang berkembang, dan pengalaman religius seseorang (Worthington, 2005). Tsang (dalam McCullough et al, 2005) bahkan mengatakan, bahwa religi dapat mengembangkan *forgiveness*. Sistem makna religi dapat memfasilitasi *forgiveness* sebagai nilai, mendorong emosi positif (belas kasih dan empati), dan tindakan-tindakan mengampuni lainnya. Unsur dari hubungan antara orang Kristen dengan Tuhan dikonseptualisasikan sebagaimana *attachment bond*, keterikatan yang menjadi dasar dalam hubungan yang lebih luas (Granqvist & Kirkpatrick, 2008; Kirkpatrick, 1999; Miner, 2007; Proctor, 2006; Proctor, Miner, & Dowson, dalam Proctor et al, 2009).

*Attachment to God* (ATG) adalah keterikatan psikologis yang khusus dengan Tuhan, yang dibentuk dari dua dimensi, yaitu kecemasan akan penolakan Tuhan (*Anxiety of Abandonment*), dan menghindari kedekatan dengan Tuhan (*Avoidance of Intimacy*). Individu yang *attached* dengan Tuhan, cenderung akan mencari Tuhan, tanpa merasa cemas akan ditolak oleh Tuhan, dan tidak menghindari kedekatan dengan Tuhan; demikian pula sebaliknya. Seharusnya, individu yang *attached* dengan Tuhan, akan lebih mudah memaafkan.

Dari survey awal terhadap 47 siswa di sekolah tersebut juga diperoleh penyebaran sebagai berikut :

Tabel I.1 Penyebaran Tipe *Forgiveness* pada Tiap Dimensi ATG Siswa SMA 'X'

Tipe-Forgiveness ATG		Decisional		Total	Emotional		Total
		Tinggi	Rendah		Tinggi	Rendah	
Anxiety	Tinggi	95%	5%	20	5%	95%	20
	Rendah	88,8%	11,2%	27	7,4%	92,6%	27
Avoidance	Tinggi	100%	0%	7	0%	100%	7
	Rendah	90,0%	10%	40	7,5%	92,5%	40

Berdasarkan data pada Tabel I.1 di atas tampak bahwa pada keduadimensi ATG, *decisional forgiveness* siswa mayoritas tergolong tinggi. Siswa yang memiliki kecemasan akan penolakan Tuhan (*anxiety about abandonment*) tinggi maupun rendah, ternyata bisa mengambil keputusan untuk memaafkan. Demikian pula siswa yang menghindari ataupun tidak menghindari relasi intim dengan Tuhan (*avoidance of intimacy*), juga kebanyakan bisa memutuskan untuk memaafkan. Artinya, belum tentu siswa yang nyaman dalam berelasi dengan Tuhan, dan tidak menghindari Tuhan, lebih bisa memutuskan untuk memaafkan, dibandingkan dengan siswa yang cemas dalam relasinya dengan Tuhan.

Data pada Tabel I.1, juga menunjukkan bahwa pada kedua dimensi ATG, lebih banyak siswa yang memiliki *emotional forgiveness* rendah. Artinya, belum tentu siswa yang memiliki kecemasan rendah akan penolakan Tuhan (*anxiety about abandonment*), lebih mudah untuk memaafkan secara emosional (tidak lagi membenci, tidak lagi mendendam, tidak lagi memendam marah dan sakit hati, mampu berempati atau berbelas kasihan kepada pelaku, mengasihi pelaku) dibandingkan siswa yang memiliki kecemasan tinggi akan penolakan Tuhan. Demikian pula siswa yang tidak menghindari relasi intim dengan Tuhan (*avoidance of intimacy*) belum tentu lebih mudah memaafkan secara emosional dibandingkan siswa yang menghindari relasi intim dengan Tuhan.

Data survei awal pada siswa SMA X menunjukkan kecenderungan penyebaran tipe *forgiveness* pada kedua dimensi ATG tidak memperlihatkan adanya kecenderungan *forgiveness* pada tipe tertentu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melihat kontribusi dimensi-dimensi *attachment to God* terhadap kedua tipe *forgiveness* pada siswa SMA Kristen dan Katolik Bandung.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat kontribusi dimensi-dimensi *Attachment to God* terhadap *Forgiveness* tipe *Decisional* dan *Emotional* pada siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai ada tidaknya kontribusi keduadimensi *Attachment to God* terhadap kedua tipe *Forgiveness* pada siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- Memberikan sumbangan ilmu bagi Psikologi Integratif dan Psikologi Positif mengenai kontribusi dimensi *attachment to God* terhadap *Forgiveness* tipe *Decisional* dan *Emotional* pada remaja.
- Memberikan informasi pada pihak sekolah Kristen dan Katolik mengenai peranan program kegiatan kerohanian di sekolah terhadap *forgiveness* siswanya.
- Memberikan informasi kepada orang tua siswa mengenai peranan pengembangan relasi dengan Tuhan terhadap *forgiveness* remaja.

## 1.5 Hipotesis Penelitian

- Terdapat kontribusi dimensi *anxiety about abandonment* terhadap *decisional forgiveness* siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung.
- Terdapat kontribusi dimensi *avoidance of intimacy* terhadap *decisional forgiveness* siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung.
- Terdapat kontribusi dimensi *anxiety about abandonment* terhadap *emotional forgiveness* siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung.
- Terdapat kontribusi dimensi *avoidance of intimacy* terhadap *emotional forgiveness* siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung.

## II. Tinjauan Pustaka

### 2.1 *Forgiveness*

Worthington menggunakan konsep *Stress-and-coping theory* (Lazarus, 1999) ke dalam konsep *forgiveness*, dan menyebutnya sebagai *biopsychosocial theory of the elements of a stress-and-coping theory of forgiveness*. *Unforgiveness* dipandang sebagai kondisi stress, dan *forgiveness* dipandang sebagai salah satu mekanisme *coping* terhadap kondisi stress tersebut.

*Forgiveness* adalah suatu proses dimana emosi *unforgiving* digantikan oleh emosi lain yang berorientasi positif, menghasilkan keadaan yang secara afektif kurang negatif, netral, atau lebih positif, dan terkait suatu perubahan dalam motivasi, dari motivasi *unforgiving* ke arah motivasi yang lebih mau berdamai kembali (Worthington, 2006). Menurut Worthington, ada 2 tipe *forgiveness*, yaitu

*emotional forgiveness* dan *decisional forgiveness*. *Emotional forgiveness* adalah penggantian emosi *unforgiving* yang negatif, dengan emosi lain yang berorientasi positif. Yang dimaksud emosi yang negatif, adalah *anger, fear, resentment, bitterness, hostility, dan hatred*. Sedangkan yang dimaksud dengan emosi positif yaitu *empathy, sympathy, compassion, dan altruistic love*. Emosi positif lain yang memudahkan individu untuk memaafkan adalah (*humility*) kerendahan hati, (*gratitude*) rasa bersyukur, (*contrition*) perasaan berdosa dan (*hope*) harapan. Emosi ini tidak menetralkan *unforgiveness*, namun menyediakan tahap emosional untuk terjadinya *empathy, sympathy, compassion, dan altruistic love*. *Decisional forgiveness* adalah pernyataan *behavioral intention* untuk menolak dengan tegas balas dendam dan menjauh atau menghindari pelaku, dan untuk membebaskan pelaku dari hutang sosial yang diperbuat oleh pelaku.

Individu ketika menghadapi *transgression*, akan merasa diperlakukan tidak adil (mengalami *injustice gap*). Emosi negatif yang langsung muncul sebagai respon terhadap *transgression* adalah *anger, fear* atau keduanya. Yang membedakan tiap individu adalah pada proses selanjutnya, yaitu pada *cognitive appraisal*. Penghayatan diri mampu menangani masalah, akan membuat individu cenderung menilai *transgression* sebagai tantangan (*challenge*), daripada sebagai ancaman (*threat*). Dengan menilai situasi sebagai tantangan, individu akan berusaha melakukan *problem solving* dengan melakukan regulasi emosi negatif yang muncul tadi (*emotional regulation*) dan memberikan makna baru terhadap peristiwa yang dialaminya (*meaning focused*). *Meaning focused* adalah mekanisme *coping* yang oleh Worthington ditambahkan sebagai *coping* yang penting, selain *problem* dan *emotional focused*, dalam rangka proses *forgiveness*. Di dalam *meaning focused*, individu menarasikan kembali *transgression* yang terjadi, sehingga ia dapat menemukan makna baru dan memodifikasi penilaian makna dari situasi.

Pengolahan emosi negatif dan pemberian makna baru ini sebenarnya mengarahkan individu untuk *coping* terhadap tantangan, salah satunya dengan menggunakan *forgiveness*, yang terdiri dari dua tipe, yaitu *emotional forgiveness* dan *decisional forgiveness*. Pada *emotional forgiveness*, diperlukan adanya emosi positif yang bisa memfasilitasi, yaitu *hope, gratitude, humility* dan *contrition*. Individu yang mampu menilai situasi *transgression* sebagai tantangan akan memiliki harapan (*hope*), bahwa kondisi menyakitkan yang dialaminya bisa berubah dan ia memiliki keyakinan untuk membuat suatu perubahan. Ia juga lebih mudah bersyukur (*gratitude*) dan memiliki kerendahan hati (*humility*), sehingga tidak layak bila terus menerus membenci orang yang bersalah kepadanya (karena merasa sama-sama orang berdosa, pernah berbuat salah kepada orang lain, disebut sebagai *contrition*).

Individu yang memiliki *hope, gratitude, humility* dan *contrition*, akan lebih mudah untuk mengembangkan *empathy*, karena ia sendiri merasa dirinya sebagai orang yang pernah bersalah, dan yang bersyukur karena kesalahannya diampuni. Ia mampu memahami sudut pandang pelaku, memahami perasaan pelaku ketika menyakitinya, dan motif yang sesungguhnya. Kemampuan untuk ber-*empathy* ini memungkinkannya untuk bisa memandang orang lain secara lebih positif, dan akan memudahkannya untuk mengasihi pelaku, bersimpati dan berbelas kasihan dan secara perlahan-lahan mengurangi kemarahan, sakit hati, kebencian dan dendam, dan terus mengembangkan emosi positif terhadap pelaku (*emotional forgiveness*).

## 2.2 Attachment to God

*Attachment* didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk membuat ikatan afeksi yang kuat dengan orang lain (Bowlby, 1988). *Attachment to God* adalah ikatan afeksional yang terjadi antara seseorang dan Tuhan, sebagai *figur attachment* (Okoz, 2010). *Attachment to God* ini dibentuk melalui *internal working model* tentang diri (*IWM of self*) dan Tuhan sebagai *figur attachment (IWM of God)*. Ada 5 kriteria *attachment* yang dikemukakan dalam teori *attachment* dari Bowlby (1969, 1973, 1980), yang dijadikan sebagai kriteria *attachment* oleh Kirkpatrick (2005), yaitu: mencari dan mempertahankan hubungan dengan Tuhan, menjadikan Tuhan sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman, menjadikan Tuhan sebagai dasar rasa aman (*secure base*), ancaman perpisahan dengan Tuhan dapat menyebabkan kecemasan, dan kehilangan *figur attachment* (dalam hal ini Tuhan) dapat menyebabkan dukacita. Kirkpatrick (2005) menetapkan 5 kriteria tersebut untuk menjelaskan keyakinan tentang Tuhan, dengan asumsi bahwa Tuhan adalah *figur attachment* bagi orang beragama.

Menurut Kirkpatrick (2005), *internal working model* tentang Tuhan (*IWM of God*) adalah skema kognitif yang berisi harapan dan keyakinan mengenai Tuhan sebagai figur *attachment*, apakah Tuhan dipandang sebagai figur yang *available* dan responsif ketika individu membutuhkan. *Internal working model* tentang diri (*IWM of self*) adalah skema kognitif tentang diri, apakah diri dipandang sebagai individu yang layak mendapatkan cinta kasih, *care* dan perlindungan dari Tuhan. *Internal working model* mengenai diri dan Tuhan bisa positif, bisa pula negatif, dan diperoleh 4 kategori model *attachment to God*, berdasarkan positif negatifnya *internal working model* tentang Tuhan dan diri. *IWM* tentang Tuhan dan *IWM* tentang diri akan membentuk 4 model *attachment to God*, yaitu :

1) *Secure attachment to God.*

Individu dengan model ini adalah individu yang merasa yakin dengan kehadiran Tuhan, *availability* dan *responsiveness* Tuhan, khususnya dalam menghadapi situasi yang ada tantangan dan ancamannya. Individu yang *securely attached to God* memiliki *IWM* yang positif terhadap figur *attachment*, dalam hal ini Tuhan. Mereka tahu bahwa dirinya layak dicintai dan berharga untuk mendapat kasih Tuhan (*IWM* tentang diri yang positif).

2) *Insecure attachment to God*

*Insecure attachment to God*, yang terbagi lagi menjadi dua model yaitu *insecure avoidant (dismissing)* dan *anxious-ambivalent atau preoccupied*.

a) *Insecure avoidant (dismissing)* adalah yang mengembangkan penghayatan bahwa dirinya layak dicintai dan berharga, namun Tuhan dianggap menarik diri, Tuhan mengabaikan, khususnya saat dibutuhkan. Merasa bahwa Tuhan tidak dapat dipercaya, Tuhan tidak *available* ketika dibutuhkan, dan Tuhan tidak mudah dijangkau ketika sedang ada masalah (*IWM* yang negatif tentang Tuhan dan *IWM* positif tentang diri).

b) *anxious-ambivalent atau preoccupied* adalah mereka yang cemas, bingung, atau terpaku pada keinginan yang sangat besar untuk mendapatkan respon dari Tuhan dalam situasi ancaman, direfleksikan dalam keyakinan bahwa Tuhan itu tidak konsisten *available* dan responsif untuk dirinya, karena merasa dirinya tidak layak menerima cinta kasih Tuhan (*IWM* yang positif tentang Tuhan, dan *IWM* yang negatif tentang diri).

3) *Fearful avoidant.*

Individu dengan model ini adalah cenderung negatif dalam memandang diri (*IWM of self*) dan Tuhan (*IWM of God*), yang ditunjukkan dalam penghayatan berjarak dan atau tidak tertarik untuk dekat dengan Tuhan, keyakinan bahwa Tuhan tidak *available* dan tidak responsif dalam situasi ancaman, menganggap Tuhan menarik diri dan mengabaikan, khususnya saat dibutuhkan, tidak menganggap penting hubungan dengan Tuhan, dan meminimalisir hubungan dengan Tuhan di dalam kehidupannya, menghindari kebergantungan pada Tuhan.

Untuk mendapatkan keempat model tersebut, Beck & McDonald (2004), mengembangkan pengukuran *attachment to God* berdasarkan 2 dimensi seperti yang dikembangkan oleh para peneliti *attachment*, yaitu dimensi *anxiety about abandonment* dan *avoidance of intimacy*.

1) *Anxiety of Abandonment* adalah kekekhawatiran ditolak oleh Tuhan, kebencian atau frustrasi karena merasa kurang disayang oleh Tuhan, kecemburuan akan kedekatan orang lain dengan Tuhan, takut Tuhan tidak menyayanginya, dan kekhawatiran mengenai hubungannya dengan Tuhan. Dimensi *anxiety* ini sebenarnya menggambarkan *IWM* tentang diri yang tidak berharga, tidak layak mendapatkan kasih, *care* dan kepedulian Tuhan, sehingga selalu mencemaskan relasinya dengan Tuhan.

2) *Avoidance of Intimacy* adalah kebutuhan untuk bergantung pada dirinya sendiri daripada Tuhan, kesulitan untuk bergantung kepada Tuhan, dan ketidakmauan untuk dekat secara emosional dengan Tuhan. Dimensi *avoidance* ini sebenarnya mencerminkan *IWM* tentang

Tuhan yang dipandang sebagai figur yang tidak responsif dan tidak *available* ketika dibutuhkan, sehingga ia menghindari kedekatan dan kebergantungan dengan Tuhan, dan bergantung pada dirinya sendiri. Melalui kedua dimensi ini, akan diperoleh 4 model *attachment to God*.

### III. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kontribusi. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung dengan karakteristik siswa berusia 15 – 18 tahu dan beragama Kristen atau Katolik. Sampel diambil dengan menggunakan *Multistage Cluster Sampling Techniques* (Kumar, 1999). Pada penelitian ini, diperoleh 469 siswa SMA Kristen/Katolik di Bandung sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan modifikasi alat ukur dari *Attachment to God Inventory* (Beck & Mc Donald, 2004), yang disesuaikan dengan karakteristik remaja. Setelah dimodifikasi, alat ukur ini terdiri atas 42 item (21 item mengukur *Avoidance*, 21 item mengukur *anxiety*), menggunakan 5 poin skala Likert, yang bergradasi dari 'sangat tidak setuju (1), sampai sangat setuju (5). Hasil pengujian validitas alat ukur ATG adalah semua item (42) valid, dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,390-0,733. Pengujian validitas ATG per dimensi juga menunjukkan kisaran 0,359-0,753 (dimensi *avoidance*); serta kisaran 0,373-0,737 (dimensi *anxiety*). Hasil uji reliabilitas menunjukkan alat ukur ini reliabel. Untuk ATG, koefisien Alpha Cronbach adalah 0,963. Dimensi *avoidance* memiliki koefisien Alpha Cronbach 0,942, sedangkan dimensi *anxiety* memiliki koefisien Alpha Cronbach 0,939. Artinya alat ukur ATG memiliki reliabilitas tinggi, baik secara keseluruhan, maupun per dimensi.

Untuk mengukur *Forgiveness*, peneliti menggunakan alat ukur *Decisional Forgiveness Scale (DFS)*, dan *Emotional Forgiveness Scale (EFS)* dari Worthington (2006), yang diadaptasi oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia. Hasil uji validitas untuk DFS, hanya 1 item tidak valid, sehingga dibuang, dan sisanya 7 item valid, dengan kisaran 0,510-0,630. Untuk EFS, semua item (8) valid dengan kisaran 0,407-0,651. Sedangkan koefisien *Alpha Cronbach* untuk DFS adalah 0,801, artinya DFS memiliki reliabilitas tinggi. Untuk EFS, koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh adalah 0,816, artinya EFS memiliki reliabilitas tinggi. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui kontribusi dimensi-dimensi *attachment to God* terhadap tipe *forgiveness* adalah analisis regresi linier.

### IV. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan regresi linier (tabel 1.2 dan 1.3), diperoleh hasil hanya dimensi *avoidance of intimacy* yang berkontribusi signifikan terhadap *decisional forgiveness*, dengan taraf signifikansi 0.05, pada N=469. Dimensi *anxiety about abandonment* tidak berkontribusi terhadap *decisional forgiveness* maupun *emotional forgiveness*. Sedangkan dimensi *avoidance of intimacy* juga tidak berkontribusi terhadap *emotional forgiveness*.

Tabel I.2 Hasil Uji Regresi Linear Dimensi *Anxiety* dan *Avoidance* terhadap *Decisional Forgiveness*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	31,812	,833		38,208	,000
	<i>Avoidance</i>	-1,733	,606	-,165	-2,860	,004
	<i>Anxiety</i>	-,966	,605	-,092	-1,597	,111

Tabel I.3 Hasil Uji Regresi Linear Dimensi *Anxiety* dan *Avoidance* terhadap *Emotional Forgiveness*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	27,758	1,073		25,863	,000
	<i>Avoidance</i>	-,980	,781	-,074	-1,254	,210
	<i>Anxiety</i>	-,412	,780	-,031	-,528	,597

Dimensi *avoidance of intimacy* berkontribusi signifikan terhadap *decisional forgiveness* artinya derajat tinggi rendahnya penghindaran relasi intim dengan Tuhan berpengaruh terhadap kesediaan siswa SMA untuk memutuskan memaafkan. Siswa yang memiliki relasi yang intim dengan Tuhan, cenderung lebih mudah memutuskan untuk tidak menjauh, tidak membalas dendam, dan tidak menghindari orang yang menyakitinya. Sedangkan siswa yang menghindari relasi intim dengan Tuhan, cenderung lebih sulit untuk memutuskan memaafkan. Hal ini terkait dengan penelitian Paloma dan Gallup (1991), bahwa keterlibatan religi- yang salah satunya adalah merasa dekat dengan Tuhan-berhubungan positif dengan sikap orang terhadap *forgiveness*. Kesimpulan Mc Cullough & Worthington (1999) mengenai hasil penelitian tersebut adalah, pada kenyataannya, orang yang religius (dalam hal ini siswa Kristen) menyadari fakta, bahwa mereka seharusnya memaafkan dengan tujuan setia terhadap ajaran agamanya.

Pada siswa SMA yang bersekolah di SMA Kristen dan Katolik, aktivitas kerohanian di sekolah-sekolah tersebut mewajibkan siswanya turut berdoa, ikut pcdalaman Alkitab, ikut kebaktian atau ibadah rutin, ikut retreat atau kebaktian kebangunan rohani yang diadakan oleh sekolahnya, sehingga mereka tidak dapat menghindari ritual tersebut, artinya mereka mau tidak mau wajib untuk menjalin *intimacy* dengan Tuhan, dan sulit untuk menghindari berelasi dengan Tuhan. Data pada tabel data penunjang 1.4 di bawah ini memperlihatkan bahwa pada *dimensi avoidance of intimacy*, nampak bahwa 57,6% siswa berada pada kategori rendah. Artinya lebih banyak siswa yang memang tidak menghindari relasi intim dengan Tuhan.

Tabel I.4 Persentase Tinggi Rendahnya Dimensi *Anxiety* dan *Avoidance*

DIMENSI	TINGGI		RENDAH		TOTAL
ATG	JUMLAH	%	JUMLAH	%	
AVOIDANCE	199	42.4%	270	57.6%	469
ANXIETY	235	50.1%	234	49.9%	469

Tabel data penunjang 1.5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (99.0%) sering mengikuti ibadah rutin. Siswa SMA Kristen dan Katolik, karena diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan kerohanian di sekolahnya, dari tabel 1.6, mereka kerap mendengarkan tema kotbah tentang pengampunan (99.8%). Kedekatan dengan Tuhan yang diwajibkan melalui aktivitas rohani di sekolah inilah yang menjelaskan bahwa dimensi *avoidance of intimacy* dapat berkontribusi terhadap keputusan siswa untuk memaafkan (*decisional forgiveness*).

Tabel I.5 Frekuensi mengikuti Ibadah Rutin

IBADAH RUTIN	JUMLAH	FREKUENSI
SERING	464	99.9%
TIDAK PERNAH	5	1.0%
TOTAL	469	100.0%

Tabel I.6 Tema Kotbah mengenai Pengampunan

TEMA KOTBAH	JUMLAH	FREKUENSI
SERING	468	99.8%
TIDAK PERNAH	1	0.2%
TOTAL	469	100.0%

Dimensi *anxiety about abandonment* tidak berkontribusi terhadap *decisional forgiveness*. Artinya terlepas dari apakah mereka merasa cemas atau tidak dalam relasinya dengan Tuhan, tidak terkait dengan keputusan mereka untuk memaafkan. Belum tentu siswa yang mencemaskan relasinya dengan Tuhan, lebih sulit memaafkan dibandingkan siswa yang tidak mencemaskan relasinya dengan Tuhan.

Menariknya juga, kedua dimensi *attachment to God* ini, ternyata juga tidak berkontribusi signifikan terhadap *emotional forgiveness*. Artinya, kedekatan dan kenyamanan dalam relasi afeksional dengan Tuhan tidak serta merta membuat siswa mudah menggantikan perasaan dendam dan sakit hatinya, dengan perasaan empati, simpati, belas kasih dan altruistik. Tidak adanya kontribusi kedua dimensi *attachment to God* tersebut nampaknya berkaitan dengan faktor lain yang

mempengaruhi *forgiveness*. Siswa SMA Kristen dan Katolik wajib mengikuti berbagai aktivitas kerohanian di sekolah mereka. Diharapkan melalui aktivitas kerohanian yang sering diikuti, akan membentuk *attachment to God*, sehingga kecenderungan *emotional forgiveness* juga lebih tinggi. Hasil olah data penunjang mengenai keterkaitan antara tema kotbah dengan *emotional forgiveness* dapat dilihat pada tabel I.7 berikut ini :

Tabel I.7 Tema Kotbah dan *Emotional Forgiveness*

TEMA KOTBAH	EMOTIONAL FORGIVENESS				JUMLAH
	RENDAH		TINGGI		
SERING	227	48.5%	241	51.5%	468
TIDAK PERNAH	0	0%	1	100%	1
TOTAL	227		242		469

Berdasarkan tabel I.7, tampak bahwa siswa yang menghayati tema kotbah sering memotivasinya memaafkan, cenderung memiliki *emotional forgiveness* berimbang antara tinggi dan rendah. Sedangkan satu-satunya siswa yang tidak pernah menghayati tema kotbah memotivasinya memaafkan memiliki *emotional forgiveness* tinggi. Oleh sebab itu nampaknya aktivitas kerohanian di sekolah tidak serta merta berkaitan dengan tinggi rendahnya *emotional forgiveness*.

## V. Diskusi

Jika kedua dimensi *attachment to God* tidak berkontribusi terhadap *emotional forgiveness*, faktor apa yang memungkinkan *emotional forgiveness* dapat berkembang pada diri remaja SMA? Temuan pada tabel 1.8 menunjukkan bahwa ternyata siswa yang menghayati lebih banyak pihak berperan dalam memotivasinya memaafkan, lebih banyak pula yang memiliki *emotional forgiveness* tinggi. Pada tabel 1.8 terlihat bahwa jika hanya 1 pihak yang memotivasinya memaafkan, frekuensi siswa yang memiliki *emotional forgiveness* tinggi dan rendah cenderung berimbang. Jika 2 pihak berperan, frekuensi siswa yang memiliki *emotional forgiveness* tinggi lebih banyak (61.5%), jika lebih dari 2 pihak berperan, frekuensinya makin banyak (64.9%) Artinya makin banyak pihak berperan dalam hidup siswa ketika ia mengalami peristiwa terluka, peluang munculnya *emotional forgiveness* makin besar.

Pihak yang dihayati oleh siswa, berperan dalam memotivasinya memaafkan adalah : keluarga, gereja, kelompok sel (pendalaman Alkitab), sekolah, teman, sahabat dan pacar. Sebenarnya kondisi banyaknya pihak yang dihayati memotivasi siswa memaafkan itu terkait pula dengan karakteristik perkembangan siswa yang masih berada pada masa remaja. Pada masa ini remaja memang mulai mengembangkan kemandirian, namun sekaligus masih membutuhkan bimbingan. Oleh sebab itu, nampaknya ketika remaja mengalami peristiwa yang menyakitkan, untuk terjadinya *emotional forgiveness*, dibutuhkan kerjasama berbagai pihak yang signifikan dalam kehidupan remaja untuk membantunya mengolah emosi negatif menjadi positif.

Tabel I.8 Pihak yang Dihayati paling Berperan dan *Emotional Forgiveness*

PIHAK PALING BERPERAN	EMOTIONAL FORGIVENESS				TOTAL
	RENDAH		TINGGI		
	jumlah	%	jumlah	%	
HANYA 1 PIHAK BERPERAN, YAITU :	201	50.5%	197	49.5%	398
<ul style="list-style-type: none"> <li>• KELUARGA</li> <li>• SEKOLAH</li> <li>• GEREJA</li> <li>• DIRI SENDIRI</li> <li>• TEMAN/SAHABAT/PACAR</li> <li>• MAJALAH G-FRESH</li> <li>• IBU ROHANI</li> </ul>					

ADA 2 PIHAK BERPERAN, YAITU :	5	38,5%	8	61,5%	13
<ul style="list-style-type: none"> <li>• KELUARGA + GEREJA</li> <li>• KELUARGA + TUHAN</li> <li>• KELUARGA+PEMBIMBING KOMSEL</li> <li>• KELUARGA+DIRI SENDIRI</li> <li>• SEKOLAH+GEREJA</li> <li>• GEREJA+ PEMBIMBING KOMSEL</li> </ul>					
LEBIH DARI 2 PIHAK YANG BERPERAN :	20	35,1%	37	64,9%	57
<ul style="list-style-type: none"> <li>• KELUARGA+TEMAN/SAHABAT/ PACAR</li> <li>• SEKOLAH+TEMAN/SAHABAT/ PACAR</li> <li>• GEREJA+TEMAN/SAHABAT/ PACAR</li> <li>• TEMAN/SAHABAT/PACAR+DIRI SENDIRI</li> <li>• TEMAN/SAHABAT/PACAR + TUHAN</li> <li>• KELUARGA+GEREJA+ TEMAN/SAHABAT/PACAR</li> <li>• KELUARGA+SEKOLAH+ GEREJA</li> <li>• KELUARGA+SEKOLAH+ GEREJA+TEMAN/SAHABAT/PACAR</li> <li>• KELUARGA+SEKOLAH+ GEREJA+ TUHAN</li> <li>• KELUARGA+SEKOLAH+ TEMAN/SAHABAT/PACAR</li> </ul>					
TIDAK ADA FIGUR BERPERAN	1	100%	0		1
<b>TOTAL</b>		<b>227</b>		<b>242</b>	<b>469</b>

## VI. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan diskusi dapat ditarik kesimpulan :

- 1) Hanya dimensi *avoidance of intimacy* yang berkontribusi signifikan terhadap *decisional forgiveness*. Dimensi lainnya tidak berkontribusi terhadap *decisional forgiveness*.
- 2) Dimensi *avoidance of intimacy* dan *anxiety about abandonment* tidak berkontribusi terhadap *emotional forgiveness*.
- 3) Faktor yang diduga berkaitan dengan *emotional forgiveness* adalah peran serta pihak-pihak yang signifikan dalam memotivasi siswa untuk memaafkan.

Saran yang dapat diajukan untuk penelitian berikutnya adalah meneliti peran figur-figur signifikan dalam memotivasi remaja untuk memaafkan. Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diberikan saran kepada orang tua, guru, pembimbing rohani, untuk memberikan bimbingan pribadi ketika remaja mengalami *transgression*, agar remaja mendapat arahan untuk mengolah emosi negatif yang muncul menjadi emosi positif yang membangkitkan *forgiveness*.

## Daftar Pustaka

- Beck, Richard & Angie McDonald. 2004. Attachment to God: The attachment to God inventory, tests of working model correspondence, and an exploration of faith group differences. *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 32, No. 2, 92-103 (<http://www.questia.com/library/journal/1G1-118845041/attachment-to-god-the-attachment-to-god-inventory>, diunduh tanggal 4 Maret 2012)
- Bowlby, J. 1988. *A secure base: Clinical implications of attachment theory*. London: Routledge.
- Davis, Don E. et al. 2008. Relational spirituality and forgiveness: the roles of attachment to God, religious coping, and viewing the transgression as a desecration. *Christian Association for Psychological Studies 2008*, Vol. 27, No. 4. (<http://www.docstoc.com/docs/41948391/Relational-Spirituality-and-Forgiveness-The-Roles-of-Attachment>, diunduh tanggal 21 Februari 2012).
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing : Design, Analysis and Use*. Needham Heights, Massachusetts : Allyn & Bacon.

- Gravetter, Frederick J & Larry B. Wallnau. 2009. *Statistic for the Behavioral Sciences*. 8th ed. Wadsworth. Belmont. USA
- Graziano, Anthony M & Michael LRaulin. 2000. *Research Methods : A Process of Inquiry*. 4th edition. Needham Heights, Massachusetts : Allyn & Bacon.
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Developmental Psychology : A Life Span Approach*. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ingersoll, Gary M. 1989. *Adolescents*. 2nd. New Jersey : Prentice Hall.
- Kirkpatrick, Lee A. 2005. *Attachment, Evolution, and the Psychology of Religion*. New York: The Guilford Press.
- Kumar. Ranjit. 1999. *Research Methodology : A Step-by-step Guide for Beginners*. London : Sage Publications Ltd.
- Lazarus, Richard S & Susan Folkman, 1984. *Stress, Appraisal and Coping*. New York : Springer Publishing Company.
- Lcmeshow, S. & David W.H.Jr. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan (terjemahan)*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press.
- McCullough, Michael E & Everret L. Worthington, Jr. 1999. Religion and the Forgiving Personality. *Journal of Personality*. (online). 67:6.([http://www.psy.miami.edu/faculty/mmccullough/Papers/religion\\_forgiving\\_personality.pdf](http://www.psy.miami.edu/faculty/mmccullough/Papers/religion_forgiving_personality.pdf), diunduh 10 Juli 2013)
- McCullough, Michael E. et al. 2005. *Religion and Forgiveness*. Dalam *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. Ed Paloutzian, Raymond F & Crystal L. Park, 394-411, New York: The Guilford Press.
- Dunphy, Dexter.C. 1990. *Peer Group Socialisation*. Dalam *Adolescent Behavior and Society*. Fourth Ed. Singapore : McGraw-Hill International Editions.
- Proctor, Marie-Therese. et al. 2009. Exploring Christians' explicit attachment to God representations: the development of a template for assessing attachment to God experiences. *Journal of Psychology and Theology* 2009, Vol. 37, No. 4, 245-264, ([http://www.researchgate.net/publication/228497416\\_Exploring\\_Christians%27\\_explicit\\_attachment\\_to\\_God\\_representations\\_The\\_development\\_of\\_a\\_template\\_for\\_assessing\\_attachment\\_to\\_God\\_experiences](http://www.researchgate.net/publication/228497416_Exploring_Christians%27_explicit_attachment_to_God_representations_The_development_of_a_template_for_assessing_attachment_to_God_experiences), diunduh tanggal 4 Maret 2012).
- Santrock, John W. 2002. *Life-span Development*. 2nd edition. Dubuque Iowa : Wm.C.BrownPublishers.
- Snedecor GW & Cochran WG. 1967. *Statistical Methods* . 6th ed. Ames, IA: Iowa State University Press.
- Shaughnessy, John J. et al. 2010. *Research Methods in Psychology*. 8th edition. Singapore : McGraw-Hill Education (Asia).
- Worthington Jr, Everett L. 2001. *Unforgiveness, Forgiveness, and Reconciliation and Their Implications for Societal Intervention*. Dalam Raymond G. Helmick, S.J. & Rodney L. Petersen. *Forgiveness and Reconciliation:Religion, Public Policy,& Conflict Transformation*. Pennsylvania : Templeton Foundation Press.
- Worthington Jr, Everett L. 2005. *Hundbook of Forgiveness*. New York : Routledge Taylor & Francis Group.
- Worthington Jr, Everett L. 2006. *Forgiveness and Reconciliation : Theory and Application*. New York : Routledge Taylor & Francis Group.
- Worthington Jr, Everett L.,& Michael Scherer. 2004. Forgiveness is an emotion focused coping strategy that can reduce health risk and promote health resilience : theory, review and hypothesis. *Psychology and Health*. Vol 19 No 3, 385-405.

#### Daftar Rujukan

- Beck. Richard. 2006. *The Attachment to God Series*. <http://experimentaltheology.blogspot.com> diunduh tanggal 31 Maret 2012.

- Kiswantomo, Heliany. 2013. *Pengaruh Attachment to God terhadap Forgiveness kepada Teman Sebaya pada Siswa SMA Kristen/Katolik Bandung*. Thesis. Program Magister Psikologi Sains. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Okozi, Innocent F. 2010. *Attachment to God : It's impact to Psychological Well-being of Person with Religious Vocation*. Dissertasi. Seton Hall University(<http://udini.proquest.com/view/attachment-to-god-its-impact-on-the-guid:759117277/>, diunduh tanggal 1 April 2012).
- Wernli, Molly A. 2006. *Interpersonal Forgiveness in Close Peer Relationship during Adolescent : An Examination of the Role of Relational Self Worth and Transgression History*. Dissertation. University of Nebraska. ProQuest Information and Learning Company. (<http://digitalcommons.unl.edu>, <http://search.proquest.com/docview/305277334>, diunduh 8 Desember 2012).
- Worthington, E. L., Jr., Hook, J. N., Utsey, S. O., Williams, J. K., & Neil, R. L. 2007. *Decisional and Emotional Forgiveness*. Paper presented at the International Positive Psychology Summit. October, 2007. Washington, DC.
- Worthington, E.L.,Jr. ([eworth@vcu.edu](mailto:eworth@vcu.edu)). 20 November 2012. *Permission to use EFS and DFS*. E-mail kepada [helianyk@gmail.com](mailto:helianyk@gmail.com)
- Worthington, E.L.,Jr. ([eworth@vcu.edu](mailto:eworth@vcu.edu)). 17 Januari 2013. *Using EFS and DFS score*. E-mail kepada [helianyk@gmail.com](mailto:helianyk@gmail.com)
- Worthington, E.L.,Jr. ([eworth@vcu.edu](mailto:eworth@vcu.edu)). 11 April 2013. *Theoretical schematic for coping with interpersonal transgressor*. E-mail kepada [helianyk@gmail.com](mailto:helianyk@gmail.com)
- Worthington, E.L.,Jr. ([eworth@vcu.edu](mailto:eworth@vcu.edu)). 12 Juni 2013. *Using EFS and DFS score*. E-mail kepada [helianyk@gmail.com](mailto:helianyk@gmail.com)
- Worthington, E.L.,Jr. ([eworth@vcu.edu](mailto:eworth@vcu.edu)). *Scoring EFS and DFS in Indonesia*. 8 Juli 2013 E-mail kepada [helianyk@gmail.com](mailto:helianyk@gmail.com)